



Penguatan Kapasitas Santri dalam Memahami Al-Qur'an dengan Terapan Jumlah Syarhiyyah di Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin Metro Lampung

Muhammad Nur Amin¹, Kholida Nur¹, Ahmad Zarnuji¹, Haikal¹, Fitria Nurul Fadilah¹, Isnaini Nur Azizah¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia



Abstract

Assistance in understanding the Koran is an essential activity. This program is one of the instructions for achieving services, namely training in studying the Al-Qur'an through the application of Total Syarhiyyah. This article supports strengthening the capacity of students in understanding the Al-Qur'an which has been implemented at the Roudlotul Thalibin Islamic boarding school in Metro Lampung. The method used in mentoring is Service Learning (SL) as a medium for integrating voluntary community service with active reflection which is expected to enrich and strengthen the material that will be delivered using the use of existing assets and potential. Data collection uses interviews, observation and documentation. The sample was taken from 35 students. The results show that the capacity of students to understand the Al-Qur'an with the application of Total Syarhiyyah can be understood. The researcher's findings are that there are still many students who cannot understand the Al-Qur'an which is based on correct Arabic language rules. Next, the researchers will provide solutions for people who want to understand the Qur'an by applying Total Syarhiyyah

Keywords: Strengthening the Capacity of Santri, Understanding the Qur'an, Syarhiyyah

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 08, 2023

Revised

November 08,

2023

Accepted

December 09,

2023

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim salah satu kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, sekaligus sebagai mukjizat, terlihat dari dimensi bahasa yang begitu indah dan memukau (Fu et al., 2021), maka islam dan bahasa Arab adalah dua entitas yang memiliki iktan relasi yang sangat kuat. Turunnya Al-Qur'an merupakan faktor yang mendasari berkembangnya ilmu-ilmu gramatikal bahasa Arab seperti sharaf, nahwu, balaghah, mantiq, ma'ani, bayan, dan sebagainya. (Jaedi, 2019) Ilmu-ilmu inilah yang membuat sistem bahasa Arab menjadi terasa indah dan kaya akan makna. Sedangkan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik merupakan khazanah Islam yang mesti dilesterikan dan diterapkan serta diajarkan sejak dini, Khazanah keislaman ini bukanlah sekedar menjadi konsep namun di terapkan dari generasi ke generasi hingga memiliki keterampilan dan pemahaman mengenai Al-Qur'an yang baik. Karena nyaris mustahil dapat memahami Al-Qur'an tanpa mempelajari kaidahnya. Selain itu, hukum mempelajari Ilmu sharaf, nahwu, balaghah, mantiq, ma'ani, bayan, adalah wajib 'ain bagi orang yang ingin mengkaji dan memahami Al-Qur'an (Fu et al., 2021).

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar dapat membaca, memahami serta menghafal dengan baik dan benar. Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar ini dapat ditunjukkan dalam beragam bentuk perubahan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Nasional et al., n.d.).

Melihat betapa pentingnya mempelajari Al-qur'an sebagai sumber ajaran islam maka terdapat begitu banyak lembaga pendidikan didirikan dalam rangka turut andil untuk mengambil peran di segenap lapisan masyarakat. Ada begitu banyak pondok pesantren berdiri di penjuru nusantara untuk mengkaji Al-Qur'an baik menerjemahkan, memahami serta menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah (Fauziah et al., 2019). Salah satu lembaga yang turut andil dalam meningkatkan kemampuan memahami serta menghafal Al-Quran adalah Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin metro Lampung.

Penetapan hafalan al-qur'an menjadi program unggulan pada Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin metro Lampung mempunyai peran positif di satu sisi dan menjadi negatif disisi yang lain. Peran positif yang dihasilkan dari program tersebut dapat mengenalkan Al- Qur'an secara menyeluruh di kala asingnya budaya al-qur'an di tengah masyarakat. Selanjutnya sisi lain dari penerapan program ini tidak semua instansi pendidikan dapat menuntut para pendidik untuk lebih ekstra meningkatkan kualitas peserta didiknya, melainkan sekedar berfokus pada jumlah hafalan dan setoran Al-qur'an saja.

Sebagai program unggulan ilmu al-qur'an tidak hanya berkuat sebagai produk menghafal naskah agama islam, melainkan hafalan al-qur'an ini menjadi batu loncatan untuk menggali ilmu-ilmu yang lain dalam naskah agama islam tersebut. Hal ini menuntut para pendidik untuk menambah wawasan mereka tentang ilmu al-qur'an agar semakin mendalam. Diantara wawasan ilmu al-qur'an tersebut terdapat kajian ilmu nahwu yang tidak pernah lepas bersingungan dengan ilmu al-qur'an, dengan demikian peserta didik diharapkan untuk dapat menguasai terapan Jumlah Syartiyah tersebut sebagai pelengkap serta dapat mengenalkan di tengah masyarakat secara umum.

Wawasan para santri yang masih sangat minim terhadap penerapan kaidah kebahasaan dalam menunjang memahami Al- qur'an Karim, yang mana dalam hal ini santri di Pondok Pesantren Roudhotut tholibin lebih banyak menggunakan proses baca tanpa merenungi hikmah yang terkandung dalam arti bacaannya. Hanya segelintir santri yang mampu memaksimalkan terapan jumlah syartiyah dalam memahami Al-qur'an secara langsung. Dengan demikian kegiatan pengabdian masyarakat ini peneliti menitik beratkan pada penguasaan santri dalam menerapkan kaidah bahasa Arab dalam memahami Al-qur'an. Hal ini dikarenakan santri masih banyak sekali yang mengalami kesulitan dalam memahami Al-qur'an sesuai dengan maksud dari kaidah yang tersimpan. Diharapkan dengan pemahaman kaidah yang baik dan benar dapat mempermudah santri dalam memahami Al-qur'an serta dengan mudah menghafalk dan menggerakkan santri agar semakin mencintai kitab sucinya.

METODE

Dalam pengabdian ini peneliti menggunakan pendekatan Service Learning (SL) sebagai media pengintegrasian antara pelayanan komunitas sukarela dengan refleksi aktif yang diharapkan dapat memperkaya serta menguatkan materi pelatihan dalam pengembangan masyarakat yang bermodalkan pemanfaatan asset serta potensi yang ada (Sutanto et al., 2020). Service Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang menghubungkan antara materi dan teori di ruang kelas untuk menerapkan tindakan nyata berupa pengabdian kepada masyarakat. Jumlah partisipan dalam pengabdian ini adalah 35 santri. Teknik pengumpulan data yang peneliti adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dilaksanakan Focus

Group Discussion (FGD) yang mana hal ini berfokus pada suatu kelompok untuk membahas suatu persoalan khusus dengan suasana informal (Amin et al., 2022). Selanjutnya tim peneliti membentuk tim diskusi dalam wadah Focus Group Discussion (FGD) dengan peneliti dan narasumber untuk merealisasikan pembelajaran pemahaman *Jumlah Syartiyah*, yang akan diikuti para santri pondok pesantren Radlatut Thalibin Metro Lampung,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara faktual, sebagian besar instansi Pendidikan menetapkan hafalan al-qur'an menjadi program unggulan, hal ini mempunyai peran positif di satu sisi dan menjadi negatif disisi yang lain. Peran positif yang dihasilkan dari program tersebut dapat mengenalkan Al-Qur'an secara menyeluruh di kala asingnya budaya al-qur'an di tengah masyarakat. Selanjutnya di sisi lain dari penerapan program ini tidak semua instansi pendidikan dapat menuntut para pendidik untuk lebih ekstra meningkatkan kualitas peserta didiknya, melainkan sekedar berfokus pada jumlah hafalan.

Sebagai program unggulan ilmu al-qur'an tidak hanya berkuat sebagai produk menghafal naskah agama islam, melainkan hafalan al-qur'an ini menjadi batu loncatan untuk menggali ilmu-ilmu yang lain dalam naskah agama islam tersebut. Hal ini menuntut para pendidik untuk menambah wawasan mereka tentang ilmu al-qur'an agar semakin mendalam. Diantara wawasan ilmu al-qur'an tersebut terdapat kajian ilmu nahwu yang tidak pernah lepas bersingungan dengan ilmu al-qur'an, dengan demikian peserta didik diharapkan untuk dapat menguasai terapan Jumlah Syartiyah tersebut sebagai pelengkap serta dapat mengenalkan di tengah masyarakat secara umum.

Dari berbagai instansi Pendidikan yang menerapkan program unggulan menghafal Al- qur'an, pesantren merupakan salah satu instansi pendidikan yang sejak dahulu sudah berkuat di dalamnya. Dunia pondok pesantren merupakan instansi yang memiliki banyak komponen penting didalamnya dimana adanya sosok Kyai yang menempati posisi utama sebagai pokok, adanya Ustadz/Ustadzah sebagai tenaga pendidik, dan Santri sebagai peserta didik. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin merupakan salah satu pondok pesantren di kota Metro tepatnya di 28 purwosari, Metro Utara, Kota Metro, Lampung. Yang di asuh oleh KH. Drs. Dimiyati, M. Hi, Pondok ini telah berdiri sejak tahun 2003 dengan santri pertama berjumlah 12 santri. Kemudian secara resmi tahun 2005 pondok tersebut beroprasi layaknya yayasan pendidikan agama pada umumnya. Pondok pesantren ini memiliki 2 lembaga pendidikan formal, yakni; Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ma'arif dan Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif Roudhotut Tholibin.

Tabel 1. Jadwal kegiatan Santri Pondok pesantren Roudhotut tholibin

No.	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
1	7:15 AM	Shalat dhuha serta Dzikir berjamaah	Masjid
2	9:30 AM	Pelajaran formal	Ruang Kelas
3	4: 30 PM	Mengkaji kitab dan Al-Qur'an	Ruang Kelas dan Masjid

Berdasarkan tabel di atas pihak pondok pesantren menjadwalkan santri pada kajian-kajian kitab kuning pada *diniyyah sore* yang diadakan pada pukul 4:30, diantara beberapa kitab yang dapat menjembatani para santri dalam mempelajari, mengkaji dan memahami Al-qur'an diantaranya adalah kitab *Al-jurumiyah*, *Al-Imrithi*, *Alfiyah ibnu malik* dan kitab-kitab *Nahwu*, *Sharaf* dan *Ilmu Lughoh* lainnya. Para ulama bahasa Arab mengemukakan bahwa ilmu *nahwu* disebut seagai bapaknya segala ilmu, sedangkan ilmu *sharaf* induknya segala ilmu. (Lubis et al., 2018) Sasaran pengabdian ini adalah santri

tafhidz pondok pesantren Roudlatut Tholibin dengan mengenalkan kaidah ilmu nahwu yaitu *Jumlah Syart}iyyah* yang difokuskan pada surah Al-Baqarah.

Dari berbagai instansi Pendidikan yang menerapkan program unggulan menghafal Al-Qur'an, pesantren merupakan salah satu instansi pendidikan yang sejak dahulu sudah berkuat di dalamnya. Dunia pondok pesantren merupakan instansi yang memiliki banyak komponen penting didalamnya dimana adanya sosok Kyai yang menempati posisi utama sebagai pokok, adanya Ustadz/Ustadzah sebagai tenaga pendidik, dan Santri sebagai peserta didik

Secara garis besar, rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada program penguatan kapasitas santri dalam memahami Qur'an dengan terapan jumlah syartiah di Pesantren Roudhotut tholibin Purwosari Lampung guna memaksimalkan kapasitas santri dalam menguasai Al-qur'an melalui pelestarian kajian nahwiah di tengah masyarakat serta menghindari ketidaktahuan santri terhadap kajian gramatikal secara umum, dan jumlah syartiah secara khusus.

Kegiatan ini tidaklah dapat terwujud bila mana tidak direncanakan secara prosedural. Kegiatan penguatan kapasitas siswa dalam memahami Al-Qur'an dengan terapan Jumlah Syart}iyyah dalam bahasa Indonesia biasa kita sebut dengan kalimat kondisional, Kridalaksana mendefinisikan kalimat kondisional dengan mengkatagorisasikan kedalam 1) kalimat yang terdiri dari prosthesis dan apodosis; 2) kalimat yang terdiri dari klausa yang mengungkapkan syarat pengandaian; 3) kalimat berbentuk verba yang mengungkapkan atau mengekspresikan pengandaian atau hipotesa (Kontrastif et al., 2021). Abdullah Abbas Nadwy dalam bukunya yang berjudul "Learn The Language of The Al-Qur'an" menjelaskan bahwasannya kalimat bersyarat ialah kalimat yang menyatakan syarat dan akibat.

Misalnya:

إِنْ تَجْتَهِدَ فِي الدَّرْسِ تَنْجَحَ فِي الْإِمْتِحَانِ

"Jika kamu bersungguh-sungguh belajar maka kamu akan berhasil dalam ujian".

Kalimat pertama berbunyi "تَجْتَهِدُ فِي الدَّرْسِ" sedangkan kalimat kedua "تَنْجَحُ فِي الْإِمْتِحَانِ" instrument yang menunjukkan makna syarat adalah "إِنْ". Dari penjelasan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat syarat terdiri dari 3 bagian yang harus ada. Diantaranya; Pertama, adawatu syarti (instrument kalimat syarat) Instrument syarat pada contoh di atas adalah kata *إِنْ* yang artinya "jika". Kedua, Fi'lu Syarti (kata kerja syarat). Kata kerja syarat pada contoh di atas adalah *تَجْتَهِدُ فِي الدَّرْسِ* yang artinya "kamu bersungguh-sungguh dalam belajar". Ketiga, Jawabu Syarti (kata kerja akibat) Kata kerja akibat pada contoh di atas adalah "تَنْجَحُ فِي الْإِمْتِحَانِ" yang artinya "maka kamu akan berhasil".

Untuk dapat mengerti kaidah nahwu dalam susunan bahasa Arab terutama dalam kajian Al-qur'an di perlukan penguatan-penguatan pemahaman agar santri tidak hanya berkuat sebagai produk menghafal naskah agama islam, melainkan hafalan al-qur'an menjadi batu loncatan untuk menggali ilmu-ilmu yang lain dalam naskah agama islam tersebut.

Secara prosedural penelitian ini dapat dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengevaluasian, dan tahap pelaporan. Empat tahapan tersebut dirancang agar kegiatan Penguatan Kapasitas Santri dalam Memahami Al-Qur'an dengan terapan *Jumlah Syart}iyyah* ini berjalan secara sistematis dan sesuai dengan alur tahapan manajerial. Secara singkat, berikut ini paparan alur kegiatan:

Pertama, tahap persiapan. Kegiatan pelatihan Penguatan Kapasitas Memahami Al-Qur'an dengan terapan *Jumlah Syart}iyyah* diawali dengan penyusunan latar belakang kegiatan, pemetaan masalah, penentuan sasaran kegiatan, dan perumusan target kegiatan. Secara praktis dan realistis, kegiatan dimulai tahap persiapan sampai pelaksanaan dilakukan koordinasi dan komunikasi, terutama dalam menyusun latar belakang, memetakan masalah, dan merumuskan target kegiatan.

Kedua, tahap pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi pada dua sesi utama, yaitu memberikan materi *Jumlah Syart}iyyah* kemudian menerapkannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, tahap pengevaluasian. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah pengevaluasian. Tahap ini bertujuan untuk melihat dan mengukur pencapaian target pelatihan. Hasil dari pengevaluasian ini diharapkan menjadi gambaran keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan. Jika kegiatan tersebut sudah mencapai target, maka perlu dilakukan maintenance dan pembinaan lanjutan. Sedangkan jika kegiatan tersebut masih belum mencapai target, maka perlu diselenggarakan pemberian materi ulang. Keempat, tahap pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan. Hasil dari penulisan laporan kegiatan ini, secara teoretis diharapkan bisa menjadi referensi dan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan yang sejenis; sedangkan secara praktis, hasil dari laporan kegiatan ini diharapkan bisa menjadi *guidance* bagi para akademisi dan praktis.

Gambaran Kegiatan

Secara garis besar, rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada program penguatan kapasitas santri dalam memahami Al-Qur'an dengan terapan jumlah syartiah di Pesantren Roudhotut tholibin Purwosari Lampung guna memaksimalkan kapasitas santri dalam menguasai qur'an melalui pelestarian kajian nahwiah di tengah masyarakat serta menghindari ketidaktahuan santri terhadap kajian gramatikal secara umum, dan jumlah syartiah secara khusus. Kegiatan pembelajaran riwayat ini secara prosedural telah dilaksanakan oleh tim pengabdian sesuai dengan subyek penguatan dan pihak terkait sebagai berikut:

Sebelum pelaksanaan kegiatan ini diadakan, tim pengabdian telah melakukan persiapan kegiatan dan Focus Group Discussion (FGD) terlebih dahulu. Hal ini dilakukan guna melihat sebatas mana persiapan acara serta penyamaan persepsi antara tim pengabdian dan narasumber sehingga tidak terjadi kasalah pahaman diantara keduanya. Kegiatan PKM dilaksanakan dalam 3 sesi pertemuan yaitu: 1) Pertemuan pertama diawali dengan seremonial pembukaan acara. Selanjutnya pada sesi pertama ini, materi yang disampaikan yaitu mengenai Jumlah Syart}iyyah, pengertian Jumlah Syart}iyyah, Adawatus Syarhi, fi'il Syart}iyyah dan Jawab Syarsat, macam-macam Adawatu Syart}iyyah berdasarkan fungsinya baik yang dapat menjazamkan fi'il dan yang tidak dapat menjazamkan fi'il. Agar lebih menarik beberapa contoh Jumlah Syart}iyyah di beri perbedaan warna pada setiap kedudukannya agar mempermudah santri dalam membedakan Adawatus Syarhi, fi'il Syart}iyyah dan Jawab Syarat.

Gambar 3. Penguasaan materi *Jumlah Syart}iyyah* dan penerapannya terhadap memahami Al-Qur'an

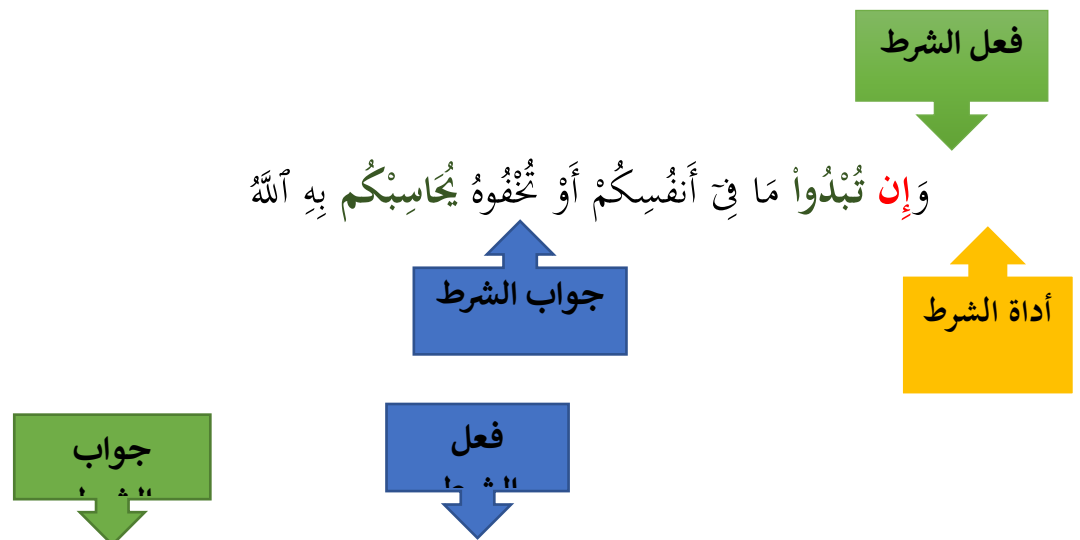


Pada pelatihan sesi kedua para santri mulai di arahkan kepada contoh-contoh ayat Al-Qur'an kemudian menelaah kedudukan *Adatu Syarhi*, *Fi'lu Syarhi* dan *Jawabu Syarhi*. Pada surah Al-Baqarah. Nara sumber memberikan lembaran kertas yang didalamnya terdapat kumpulan ayat pada surat Al-baqarah yang mengandung susunan *Jumlah Syartjiyyah*. Satu persatu santri di tunjuk untuk dapat menjelaskan kedudukan *Jumlah Syartjiyyah* beserta memahami arti dari ayat tersebut. (Kondisional et al., n.d.). Secara faktual, ketidak tahuan terhadap berbagai keilmuan sering menjadi pangkal dari semua kesalahan. Begitu juga dengan santri yang hanya mempelajari Al-Qur'an dari satu sisi saja, oleh karena itu banyak memunculkan pribadi yang justru jauh dari nilai-nilai akhlaq alqur'an. Tidak sedikit ulama mengungkapkan bahwa Al-Qur'an itu seperti laut yang amat dalam dan tak ada ujungnya (Sabiq, 2021).

Gambar 5. Materi oleh narasumber kedua



Gambar 3. Beberapa contoh ayat yang telah berhasil ditelaah kedudukannya oleh para santri



وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

إِسْمُ الشَّرْطِ

Contoh pertama yang terambil dari Qs. alBaqarah : 284 menunjukkan bahwa posisi adat syart “إن” berada di awal, kemudian disambung dengan fi’l syart yang berupa fi’l mudhari’ dengan dilengkapi objeknya. kemudian dilanjutkan dengan jawab syart yang berupa jumlah fi’liyyah sehingga lengkap komponennya. Dengan demikian dapat dipahami dengan tafsiran sebagai berikut; “bila mana kamu nyatakan apa isi hatimu ataupun sebaliknya dengan kamu simpan, niscaya Allah akan tetap memperhitungkan segala hal yang kamu perbuat”. Ayat tersebut memerintahkan agar umat manusia senantiasa mengukur tindak laku mereka yang tak terlepas dengan hati mereka (Arifin et al., 2022).

Selanjutnya pada sampel kedua yang terambil dari Qs. Al-Baqarah: 110 menyatakan bahwa adat syart atau isim syart “ما” ini menghantarkan makna sesuatu hal yang dilakukan, serta fi’l mudhari’ sebagai fi’l syartnya hingga bersambung dengan jawab syartnya berupa fi’l mudhari’ dan dhomir mutashil. Dengan demikian penafsiran ayatnya sebagai berikut; “dan semua kebaikan yang kalian lakukan baik itu berupa shalat, zakat dan lain sebagainya pasti akan kembali ke dirimu”. Ayat diatas memerintahkan kepada umat islam agar selalu berbuat baik lewat berbagai hal termasuk mengeluarkan zakat (Firdaus, 2022). Pada pertemuan sesi ketiga para santri dihimbau agar dapat membawa Al-qur’an kemudian secara mandiri mencari ayat beserta menunjukkan kedudukan kaidah *Jumlah Syartiyah*.

Evaluasi kegiatan pada setiap sesi

- Pada pelatihan hari pertama para santri di berikan materi *Adat syarhi, fi’il syarht* dan *Jawab syarhi* dalam *Jumlah Syartiyah*. Berdasarkan hasil evaluasi melalui lembar evaluasi 67% santri sudah memahami kaidah *Jumlah Syartiyah*.
- Pada pelatihan sesi kedua yaitu sesi dimana santri mulai menerapkan kaidah *Jumlah Syartiyah* dalam surat Al-Baqarah. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebagai berikut: 80% santri dapat menunjuk dengan baik letak *Adat syarhi, fi’il syarht* dan *Jawab syarhi* dalam *Jumlah Syartiyah*. 15% mendapati kesulitan pada Hadzfu *jawab syarath*, 5% santri masih mendapati kesulitan pada Adawat yang tidak menjazamkan fi’il.
- Pada pelatihan sesi ketiga santri diminta untuk mencari *Jumlah Syartiyah* dalam *surah* Al-Baqarah secara mandiri dan menentukan kedudukan *Adat syarhi, fi’il syarht* dan *Jawab syarhi*. Berdasarkan hasil observasi di peroleh data yaitu 95% santri sudah mampu menerapkan kaidah *Jumlah Syartiyah*.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kaidah bahasa Arab sangat erat sekali hubungannya dengan mempelajari serta menghafal Al-qur’an. Dengan demikian penguatan kapasitas santri dalam pemahaman kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan pembelajaran yang terencana dan terprogram. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berfokus pada program penguatan kapasitas santri dalam memahami kaidah *Jumlah syartiyah* guna memaksimalkan cara santri dalam memahami Al-qur’an kemudian menghafalkannya. Menindak lanjuti kapasitas pehaman santri terkait kaidah *Jumlah Syartiyah* serta penerapannya dalam Ak-qur’an. Diharapkan pihak Pesantren Roudlatut Tholibin memberikan program-program yang lebih intens.

UCAPAN TERIMA KASIH

Lembaga Pengembangan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Ma'arif Lampung (UMALA) yang telah memberikan dana untuk dapat terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Santri Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin metro Lampung yang telah mengikuti pelatihan peningkatan Kapasitas Santri dalam Memahami al-Qur'an dengan terapan jumlah syarhiyyah.

REFERENSI

- Amin, M. N., As, H., Muthoharoh, K., & Zarnuji, A. (2022). *Bulletin of Community Engagement*. 2(2).
- Arifin, M. Z., Handayani, D., Phantawi, S., & Nipapan, N. (2022). Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur Di Kota Bangkok Thailand. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v14i1.239>
- Ayu, M. (2020). Kemitraan dengan Pustakawan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 210-217. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/15542>
- Fauziah, H., Dahwadin, Nurjani, Y., & Aliyah, S. (2019). Peran Ilmu Sharf Dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Garut. *Naratas*, 01(01), 6-11.
- Firdaus, M. (2022). *Dirasatu Muqaranati Al-Jumlah As-Syarhiyyah Baina Al-Lughataini (Al-Arabiyyah Wal Injiliziyyah)*. 4(1), 38-56.
- Fu, A., Th, S. I., Caca, I., Ag, G. S., Al, I., Ys, F., & Ag, S. (2021). *Bayani: Jurnal Studi Islam Memahami Tafsir Al-Qur'an Dengan Kaidah Bahasa Arab*. 1(2), 175-189.
- Jaedi, M. (2019). Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 62-70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2618950>
- Kondisional, K., Bahasa, D., & Dan, A. (n.d.). *lol?!T17L/A*.
- Kontrastif, A., Dan, B., Bahraen, M. J., & Yusuf, M. (2021). *No Title*. 3(2), 235-251.
- Lubis, A. A., Ag, S., & Pd, M. (2018). *KALIMAT KONDISIONAL DALAM BAHASA ARAB Oleh: Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd*. 06(02), 29-39.
- Nasional, S., Jurusan, P., Ftik, T., & Raya, I. P. (n.d.). *Peningkatan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas XI melalui Metode Index Card Match membantu mereka yang masih belum mampu meraih kompetensi yang harus pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan mendapatkan pen.* 71-86.
- Sabiq, A. F. (2021). Results and Follow Up Planning for Supervision At Tahfiz Learning Program in SD PTQ Annida Salatiga. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 88-100.
- Sutanto, I., Effendy, D., & Franciska, N. (2020). Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. [http://eprints.uny.ac.id/67103/1/Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah -Imelda S dkk.pdf](http://eprints.uny.ac.id/67103/1/Metode%20Service%20Learning%20sebagai%20Model%20Pembelajaran%20Sejarah%20-Imelda%20S%20dkk.pdf)

Copyright Holder :

© Muhammad Nur Amin. et al., (2023)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA